

Pola Interaksi Anak, Guru dan Orang Tua Selama Masa Pandemi Covid-19 Pendekatan Etika Komunikasi Islam

Abdullah Habib

Teacher Of Elementary School Jiddan Qiraati, Sedati Sidoarjo
Abdullahq1960@gmail.com

Abstract

This article discusses the ethics of Islamic communication in the interaction of children, teachers and parents during the Covid-19 pandemic. The analysis results conclude that the communication pattern that can be categorized as a form of honest communication between parents, teachers, and students in the Al-Qur'an. The qawlan balîga pattern is translated into correct words, found in QS. An-Nisā '[4]: 62-63; The qawlan karîma pattern is translated with noble words, the qawlan maisûra pattern is translated with appropriate words; The qawlan ma'rûfa pattern is translated as a kind word; The qawlan layyina pattern is translated with gentle words, the qawlan sadîda pattern is translated with the right word;

Keywords: Islamic communication ethics, interaction, children, teachers and parents.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang etika komunikasi islam dalam interaksi anak, guru dan orang tua selama masa pandemi covid-19. Hasil analisis menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang bisa dikategorikan sebagai bentuk etika komunikasi antara orang tua, guru dan anak didik dalam al-Qur'an Pola qawlan balîga diterjemahkan dengan perkataan yang benar, ditemukan pada QS. An-Nisā"[4]: 62-63; Pola qawlan karîma diterjemahkan dengan perkataan yang mulia, Pola qawlan maisûra diterjemahkan dengan perkataan yang pantas;; Pola qawlan ma'rûfa diterjemahkan dengan perkataan yang baik;; Pola qawlan layyina diterjemahkan dengan perkataan yang lemah lembut, Pola qawlan sadîda diterjemahkan dengan perkataan yang benar,;.

Kata kunci: Etika komunikasi islam, interaksi, anak, guru dan orang tua.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara terdampak wabah menjadikan social distancing dan physical distancing sebagai kebijakan pembatasan jarak sosial dan fisik berdampak pada penghentian proses pembelajaran di sekolah. Seluruh penyelenggaraan pendidikan diliburkan, bahkan ujian nasional juga terancam. Krisis di depan mata sedang berlangsung memaksa semua komponen pendidikan menginovasi pembelajaran jarak jauh melalui daring atau pembelajaran dalam jaringan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah mewabahnya pandemi Covid-19.¹

Kemendikbud membuat peraturan bahwa pendidikan di Indonesia tetap berjalan seperti biasanya, tetapi ada hal yang berbeda di dalamnya, yaitu dengan sistem pembelajaran dari rumah masing-masing. Salah satu model pembelajaran yang adaptif dengan situasi pandemi ini ialah pembelajaran daring karena dilakukan tatap muka jarak jauh antara pendidik dan siswa. Pembelajaran daring merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat teknologi di tengah pandemi saat ini. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud RI nomor 3 tahun 2020 mengenai pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/ A.A5/ HK/ 2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).²

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, institusi dan bahkan memberikan tantangan bagi masyarakat luas seperti para orang tua. Dalam pelaksanaannya pendidik harus mencari cara bagaimana agar tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Begitu juga peserta didik yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.³

¹ Abd Rahim Mansyur, 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, 1.2 (2020), 113

² Unik Hanifa Salsabila and others, 'Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17.2 (2020), 188-98

³ Putu Audina Suksma Cintya Dewi and Husnul Khotimah, 'Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19', *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2020, 2433-41.

Model pembelajaran yang dilakukan secara Daring menuntut kreativitas dan keterampilan guru menggunakan teknologi. Peserta didik juga diharapkan mampu mengakses jaringan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran seperti Zoom dan beberapa aplikais lainnya.⁴ Meskipun dapat menjadi solusi penunjang pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, namun terdapat kendala kaena problem lain muncul berkaitan dengan kurangnya akses jaringan yang tidak lancar, beban biaya data untuk mengakses aplikasi yang mahal, ketidaksiapan guru mengadaptasi teknologi, orang tua yang kurang sinergis dengan guru mendampingi anak belajar di rumah, hingga siswa yang terputus secara emosional dan sosial dengan siswa lainnya.

Dalam hal ini khususnya para guru dan orangtua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing-masing anaknya dan mampu untuk membimbing anak-anaknya agar tetap belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah.⁵

Sebelumnya kajian berkaitan dengan pola interaksi anak, guru dan orang tua selama masa pandemi Covid pendekatan etika komunikasi Islam seperti ini sudah banyak dilakukan salah satunya oleh Khamim, yang menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu peran orang tua untuk dukungan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶

Meskipun kajian ini terlihat serupa dengan kajian sebelumnya, dengan kondisi seperti saat ini dimana adanya pandemi Covid-19 yang berpengaruh besar terhadap psikologi anak yang menjadikan kajian ini berbeda. Selain itu subjek yang berhadapan dengan peserta didik ini pun berbeda, sehingga terdapat hal baru yang mendukung kajian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan mengkaji mengenai bagaimana peran pola interaksi anak, guru dan orang tua selama masa pandemi Covid pendekatan etika komunikasi Islam yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19 saat ini.

⁴ Makmur Limbong, 'Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan', *Pendidikan Islam*, VI.2 (2020), 19–31

⁵ Agus Winarti, 'Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II.2 (2020), 131–45.

⁶ dkk Putro, Khamim, 'Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah', *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 124–40.

Pembahasan

Desain Pola Interaksi Antara Guru dan Siswa

Pola interaksi guru dan siswa didesain dengan pembelajaran tatap muka dan dalam jaringan (*Daring*). Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan suatu interaksi antara guru dan siswa yang dirancang untuk mendukung proses belajar secara tatap muka, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung terhadap siswa yang dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka. Salah satu pola interaksi antara guru dan siswa juga dilakukan dengan pembelajaran dalam jaringan (*Daring*).⁷

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS).⁸ Pembelajaran daring ini dilakukan selama ini secara interaktif seperti Zoom, dan Via WhatsApp agar tidak adanya keterhambatan interaksi antar guru dan siswa. Dalam pembelajaran daring perlu adanya komunikasi dengan orang tua/wali siswa, kemudia membuat RPP sesuai dengan minat belajar siswa, dan mengumpulkan.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar itu meliputi guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, partisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor. Dengan demikian, banyaknya peran yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan memungkinkan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan.⁹

Purwadi berpendapat bahwa minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/membangunkomunikasi efektif anatar guru dengan peserta didik, antara lain:¹⁰

a. Respect

⁷ Nika Cahyati and Rita Kusumah, 'The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19', *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04.1 (2020), 4-6.

⁸ Wahyu Trisnawati and Sugito Sugito, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 823-31

⁹ Ahmad Zarkasyi, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64-83.

¹⁰ Junita Lisdia Lisa, Ria Ariesta, and Agus Joko Purwadi, 'Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 15 Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2.3 (2019), 270-82.

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan akan menimbulkan kesan serupa dari sipenerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukan dengan respek, bila ini dilakukan maka peserta didik akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.¹¹

b. *Empathy*.

Guru yang baik akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu, ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengarkan keluhan dan harapan mereka. Disini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hatinya dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didik.¹²

c. *Audible*.

Audible berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk dalam komunikasi *audible*.¹³

d. *Meaning*

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan, ketika berkomunikasi dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melibatkan tingkatan usia).¹⁴

e. *Humble*.

Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.¹⁵

¹¹ D Prasanti, 'Etika Komunikasi Dalam Media Sosial', 10.1 (2017), 21-34.

¹² Marhamah, 'Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya Tutar Etnis Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah', *Journal Pekommas*, 3.1 (2018), 79-92.

¹³ Salimah, 'POLA INTERAKSI EDUKASI DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MIN 5 BANDA ACEH', *Ar-Raniry*, 9.3 (2020), 0-1.

¹⁴ Eko Suhendro, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Golden Age*, 5.3 (2020), 133-40 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394/1884>>.

¹⁵ Hakis, 'Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam', *Jurnal Mercusuar*, 1.1 (2020), 23.

Pola Interaksi Antara Orang Tua dan Anak

Pola interaksi yang baik antara orangtua-anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Zainab menyebutkan, ada beberapa hal yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan pola interaksi yang baik antara orangtua-anak,¹⁶ yakni:

a. Membangun kebersamaan dan kepercayaan.

Pada QS ash-shaffat ayat 102 jelas diterangkan bagaimana nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bekerjasama mencari nafkah. Gambaran tersebut menjelaskan bagaimana hubungan ayah dan anak sangat dekat, tidak mungkin seorang anak mendampingi orang tuanya bekerja mencari nafkah kalau belum terbangun kebersamaan yang berlangsung lama dan saling percaya antara keduanya. Kedekatan fisik tentunya berpengaruh terhadap kedekatan hubungan, tidak terkecuali juga pada hubungan orangtua-anak.¹⁷ Contoh yang diteladankan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail sangat relevan pada masa sekarang, orangtua perlu memperkenalkan sisi kehidupannya dan mengajak anaknya ikut berpartisipasi mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun kepercayaan antara orangtua-anak diperlukan usaha dan waktu yang panjang, seyogyanya orangtua sudah membangun kepercayaan anak sejak anak masih pada usia dini, kedekatan fisik dengan seringnya menjalin kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mendatangkan rasa percera baik oleh orang tua kepada anaknya ataupun sebaliknya kepercayaan anak terhadap orang tuanya. Cara lainnya adalah dengan menunjukkan keselarasan percakapan dan perilaku terhadap anak, dan dilakukan secara terus-menerus, sehingga ketika anak menginjak remaja dia sudah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang tuanya.¹⁸

Perlunya keselarasan antara kata dan perbuatan sangatlah ditekankan, bahkan dalam al-Quran diberi penegasan bagaimana akibat yang akan diberikan bagi mereka yang tidak melaksanakan apa yang telah diucapkan pada Q.S., ash-Shaff ayat 2 dan 3 yang artinya:

¹⁶ Muslimah, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Sosial Budaya*, 13.2 (2016).

¹⁷ Ahmad Zarkasyi, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 5.2 (2020), 331-42.

¹⁸ Syukur Kholil, 'Etika Komunikasi Dalam Pengasuhan Santri Perspektif Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19', *Al-Balagh*, 1.2 (2017), 159-74.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹⁹

b. Menjalin komunikasi yang baik.

Hubungan yang terjalin baik antara orangtua-anak, berawal dari komunikasi yang dibangun antara orangtua-anak juga baik, dari Q.S., ashshaffat ayat 102 dapat dilihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh nabi Ibrahim kepada nabi Ismail, yaitu dengan komunikasi dialogis, pada Q.S., ashshaffat ayat 102 nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail dengan teknik komunikasi dialogis, yakni adanya komunikasi dua arah antara orangtua-anak. Sebagaimana telah dibahas pada bab II bahwa ada berbagai tipe orang tua yang melakukan kesalahan dalam komunikasi dengan anak, tipe otoriter, tipe penceramah, tipe yang suka menyalahkan, dan tipe yang suka menggampangkan. Kesalahan tersebut terjadi karena orangtua menganggap bahwa mereka memiliki hak istimewa terhadap anaknya, sehingga sering memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri.²⁰

Akan tetapi bila melihat bagaimana pembicaraan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sangat jelas bagaimana nabi Ibrahim berbicara dengan bahasa yang sangat sopan kepada anaknya dan melakukan dialog/ menanyakan pendapat anaknya, padahal hal yang dibicarakan masalah yang berhubungan dengan keagamaan.²¹ Bisa saja beliau baik sebagai ayah dan sekaligus nabi-Nya memerintahkan kepada anaknya untuk menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan, apalagi nabi Ismail adalah sosok anak yang baik, namun hal tersebut tidak beliau lakukan. Hal ini menunjukkan

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, VI (Jakarta, 2019) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>.

²⁰ Muh.Syawir Dahlan, 'Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 115-23

²¹ Zeni Murtafiati Mizani, 'Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)', *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 95-106

kearifan dan kebijaksanaan orangtua dalam rangka menjalin komunikasi yang baik terhadap anaknya

c. Keterbukaan,

Pada ayat 102 juga terlihat bagaimana keterbukaan antara orangtua-anak yang terjalin. Nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sama-sama membuka diri dalam menyampaikan informasi dan pendapat. Status orangtua dengan anak tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk dapat menyampaikan perasaan dan pendapat pribadi. Adanya keterbukaan antara dua belah pihak yang berkomunikasi memberi kontribusi yang besar bagi terciptanya hubungan antarpribadi yang baik.²²

d. Empati dan sikap mendukung

Percakapan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat adanya empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain) dan sikap saling mendukung. Kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan mempererat sebuah hubungan, termasuk hubungan orang tua- anak.²³

Etika Komunikasi dalam Kajian Tafsir Tematik

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*) dan perubahan sosial (*social change*).²⁴

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).²⁵ Agar komunikasi efektif maka pesan

²² Sukarno L Hasyim, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 65-74.

²³ nurfitriana, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an', *Pendidikan Anak*, 4.3 (2020), 103-19.

²⁴ Siti Zainab, 'Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran', *Nalar*, 1.1 (2017), 48-58.

²⁵ Dahlan.

dalam komunikasi harus berhasil menumbuhkan respon komunikan yang dituju berlangsung efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang akan dijadikan sasaran dan tujuan yang diinginkannya. Komunikator harus terampil dalam membuat pesan agar komunikan dapat menangkap pesan yang disampaikan komunikator dan untuk menciptakan komunikasi yang baik

Dalam etika komunikasi Islam ada enam prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:

a. *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata "*qaulan sadidan*" disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni (QS. An-Nisa: Ayat :9) sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*²⁶

Wahbah al-Zuhailly mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah tersebut merupakan perintah Allah terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksana kan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.²⁷

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan

²⁶ Kemenag RI.

²⁷ Nini Aryani, 'Nini Aryani - Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Potensia*, 14.02 (2015), 213-30.

prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ

فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.²⁸

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila *da'i* (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.²⁹ Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

²⁸ Kemenag RI.

²⁹ N. Hartini, 'Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi Tentang Cara-Cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak)', *Jurnal Pendidikan Islam - Ta'lim*, 9.1 (2011), 31-43

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan.

c. *Qaulan Masyura*¹ (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan memper-gunakan bahasa yang mudah dimengertidan melegakan perasaan.

Firman Allah dijelaskan:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

Artinya: *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut*³⁰.

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata *yasara*, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan," lawannya adalah ucapan yang menyulitkan.³¹ Bila *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk via perkataan yang baik, qaulan maisura berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas. Komunikasi dengan *qaulan maisura* yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

³⁰ Kemenag RI.

³¹ Haryatri Waewa, 'URGENSI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK SEJAK DINI', *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2019), 70-87.

d. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.³²

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.³³

e. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

³² Kemenag RI.

³³ M. Zainuddin Alanshori, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam', *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1.1 (2018), 56-67 <<https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.6>>.

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*³⁴

Sedangkan menurut al-Maraghi, bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah Swt. Ketaatanlah yang akan menjadikan seorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejayaan semata-mata milik Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.³⁵ Di antara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah Swt. akan menerima perkataan-perkataan yang baik, seperti tauhid, dzikir, dan bacaan al-Qur'an.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari "*bad taste*", seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.³⁶

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

f. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Salah satu pengertian *mar'ufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik.³⁷ Jadi

³⁴ Kemenag RI.

³⁵ Hadisa Putri, 'The educational concept of children early in islam's perspective', *Jurnal Studi Islam Dan Nusantara*, XIV.3 (2020).

³⁶ Nur Mahmudah, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhamad Shahrur', 8.2, 259-80.

³⁷ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1996).

qawlan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya : Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).³⁸

Selanjutnya M. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan.³⁹ Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain.

³⁸ Kemenag RI.

³⁹ Muh Mu'ads Hasri, 'Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)', *Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2019), 113-27.

Kesimpulan

Dalam konteks komunikasi dalam pendidikan, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai; 1). Himpunan asas-asas nilai atau moral (2). Kumpulan asas: Nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat, 4). Norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik. Etika menyangkut persoalan tatasusila, tetapi ia tidak membuat seseorang lebih baik. etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Term etika komunikasi dalam al-Qur'an (Islam) dapat distandarkan kepada temuan terhadap perkataan yang baik atau memiliki etika yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Pola komunikasi yang bisa dikategorikan sebagai bentuk etika komunikasi dalam al-Qur'an tersebut ditemukan pada ayat-ayat berikut: Pola qawlan balîga diterjemahkan dengan perkataan yang benar, ditemukan pada QS. An-Nisâ" [4]: 62-63; Pola qawlan karîma diterjemahkan dengan perkataan yang mulia, ditemukan pada QS. Al-Isrâ" [17]: 23; Pola qawlan maisûra diterjemahkan dengan perkataan yang pantas, ditemukan pada QS. Al-Isrâ" [17]: 28; Pola qawlan ma'rûfa diterjemahkan dengan perkataan yang baik, ditemukan pada QS. Al-Baqarah [2]: 235, QS. An-Nisâ" [4]: 5 dan 8, QS. Al-Aḥzab [33]: 32; Pola qawlan layyina diterjemahkan dengan perkataan yang lemah lembut, ditemukan pada QS. Aṣ-Ṣahā [20]: 44; Pola qawlan sadîda diterjemahkan dengan perkataan yang benar, ditemukan pada QS. An-Nisâ" [4]: 9, QS. Al-Aḥzab [33]: 70.

Daftar Pustaka

- Alanshori, M. Zainuddin, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam', *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1.1 (2018), 56-67
- Aryani, Nini, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Potensia*, 14.02 (2015), 213-30
- Cahyati, Nika, and Rita Kusumah, 'The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19', *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04.1 (2020), 4-6
- Dahlan, Muh.Syawir, 'Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 115-23
- Dewi, Putu Audina Suksma Cintya, and Husnul Khotimah, 'Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19', *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2020, 2433-41
- Hakis, 'Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam', *Jurnal Mercusuar*, 1.1 (2020), 23
- Hartini, N., 'Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi Tentang Cara-Cara Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Pendidikan Islam - Ta'lim*, 9.1 (2011), 31-43
- Hasri, Muh Mu'ads, 'Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)', *Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2019), 113-27
- Hasyim, Sukarno L, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2017), 65-74
- al Jauziyah, Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1996)
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, VI (Jakarta, 2019) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- Kholil, Syukur, 'Etika Komunikasi Dalam Pengasuhan Santri Perspektif Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19', *Al-Balagh*, 1.2 (2017), 159-74
- Limbong, Makmur, 'Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan', *Pendidikan Islam*, VI.2 (2020), 19-31
- Lisa, Junita Lisdia, Ria Ariesta, and Agus Joko Purwadi, 'Analisis

- Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 15 Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2.3 (2019), 270-82
- Mahmudah, Nur, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhamad Shahrur', 8.2, 259-80
- Mansyur, Abd Rahim, 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, 1.2 (2020), 113
- Marhamah, 'Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya T tutur Etnis Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah', *Journal Pekommas*, 3.1 (2018), 79-92
- Mizani, Zeni Murtafiati, 'Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim Dengan Nabi Isma'il Dalam Al-Qur'an)', *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2.1 (2017), 95-106
- Muslimah, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam', *Sosial Budaya*, 13.2 (2016)
- Nurfitriana, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an', *Pendidikan Anak*, 4.3 (2020), 103-19
<<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- Prasanti, D, 'Etika Komunikasi Dalam Media Sosial', 10.1 (2017), 21-34
- Putri, Hadisa, 'The Educational Concept Of Children Early In Islam's Perspective', *Jurnal Studi Islam Dan Nusantara*, XIV.3 (2020)
- Putro, Khamim, dkk, 'Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah', *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 124-40
- Salimah, 'Pola Interaksi Edukasi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Min 5 Banda Aceh', *Ar-Raniry*, 9.3 (2020), 0-1
- Salsabila, Unik Hanifa, Lailli Irna Sari, Khusna Haibati Lathif, Ayu Puji Lestari, and Asyharinur Ayuning, 'Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17.2 (2020), 188-98
- Suhendro, Eko, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Golden Age*, 5.3 (2020), 133-40
- Trisnawati, Wahyu, and Sugito Sugito, 'Pendidikan Anak Dalam

Keluarga Era Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 823–31

Waewa, Haryatri, 'URGENSI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAK SEJAK DINI', *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2019), 70–87

Winarti, Agus, 'Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II.2 (2020), 131–45

Zainab, Siti, 'Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran', *Nalar*, 1.1 (2017), 48–58

Zarkasyi, Ahmad, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 5.2 (2020), 331–42

———, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64–83